**KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi** ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 9, Nomor 1, Juni 2025 : 1–13 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

# Ritual *Kampua* Bagi Orang Muna di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna

## *Kampua Rituals For Muna People In Waara Village Lohia Sub-District, Muna District*

**Devianti, La Ode Topo Jers, Rahmat Sewa Suraya**

[1,2,3]Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, Anduonohu Jl. H.E.A.Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia
Email Korespodensi : rhyna2111@gmail.com

***ABSTRACK***

*This study aims to analyze the reasons for the use and describe the meaning of goat slaughter in the kampua ritual in Waara Village, Lohia District, Muna Regency. The kampua ritual is one of the sacred religious rituals inherited from generation to generation in Muna society, with goat sacrifice as a tradition that is maintained repeatedly. This research uses Geertz's symbol theory with an ethnographic approach. Data were collected through participatory observation and field interviews. Data analysis was done descriptively qualitative. The results showed that the process of implementing the kampua ritual in Waara Village includes several stages: (a) Katununo dupa (burning incense), (b) Kabasano Bharasandi (recitation of barsanji), (c) Kaalano Wulu (hair cutting), (d) Katanda Wite (laying the ground), and (e) Kabasano Haroa (recitation of haroa prayer). This prayer aims to ask for peace and comfort of life for the child in campua.*

***Keywords****: ritual, kampua, munapeople, goat, symbolic meaning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan penggunaan dan mendeskripsikan makna penyembelihan kambing dalam ritual *kampua* di Desa Waara, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna. Ritual *kampua* merupakan salah satu ritual keagamaan sakral yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Muna, dengan penyembelihan kambing sebagai tradisi yang dipertahankan secara berulang. Penelitian ini menggunakan teori simbol dari Geertz dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan ritual *kampua* di Desa Waara

meliputi beberapa tahapan: (a) *Katununo dupa* (pembakaran kemenyan), (b) *Kabasano Bharasandi* (pembacaan *barsanji*), (c) *Kaalano Wulu* (pemotongan rambut), (d) *Katanda Wite* (peletakan tanah), dan (e) *Kabasano Haroa* (pembacaan doa *haroa*). Doa ini bertujuan untuk memohon ketenteraman dan kenyamanan hidup bagi anak yang di-*kampua*.

**Kata Kunci :** ritual, kampua, orang Muna, kambing, makna simbolik.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Muna, sebagai salah satu suku asli yang mendiami Pulau Muna di Sulawesi Tenggara, kaya akan ciri khas budaya dan tradisi. Keberagaman budaya, adat istiadat, dan tradisi ini merupakan bagian integral dari kepercayaan yang dianut dan telah lama berkembang di masyarakat Muna, khususnya di Desa Waara. Setiap daerah memiliki kekhasan budayanya sendiri, dan Kabupaten Muna menonjol dalam mempertahankan tradisi asli yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya.

Masyarakat Muna di Desa Waara meyakini bahwa tradisi kampua adalah warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai budaya lokal yang tinggi. Keyakinan ini tercermin dari keberlanjutan aktivitas masyarakat dalam menjalankan tradisi kampua hingga saat ini. Koentjaraningrat (2002) menjelaskan bahwa adat merupakan suatu bentuk ideal kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman dan pengatur tingkah laku. Konsep ini menjelaskan mengapa masyarakat tradisional hidup dengan menjunjung tinggi tradisi, menjalin kebersamaan, bergotong royong, dan senantiasa bermusyawarah guna melestarikan kebudayaan. Suku Muna, secara khusus, memiliki ritual kelahiran bayi yang disebut kampua, yang umumnya dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa studi sebelumnya. Widyaningrum (2017) dalam penelitiannya mengenai tradisi adat Jawa dalam menyambut kelahiran bayi di Desa Harapan-Harapan Jaya, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, memiliki persamaan dengan penelitian ini karena keduanya membahas tradisi kelahiran bayi yang melibatkan ritual. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian; Widyaningrum (2017) berfokus pada sistem tradisi *jagongan pada sepasaran*

*bayi* dalam masyarakat Jawa, sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji ritual kampua untuk bayi yang baru lahir.

Studi lain oleh Yani, dkk. (2020) mengenai ritual *Maccera Pea* (akikah) pada masyarakat Massenrempulu di Desa Paladang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, juga memiliki kesamaan dalam membahas ritual akikah. Perbedaannya, penelitian Yani, dkk. (2020) bertujuan untuk mengetahui semiotika ritual *Maccera Pea*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada ritual kampua bagi bayi yang baru lahir, dengan tujuan menganalisis alasan penggunaan dan mendeskripsikan makna penyembelihan kambing di dalamnya.

Masyarakat Muna menganggap tradisi kampua sebagai ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah, yang mengandung hikmah dan manfaat positif. Ritual kampua dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran seorang bayi. Hukumnya adalah *sunah muakkad* (sunah yang sangat dianjurkan), bahkan sebagian ulama menyatakan wajib. Setiap orang tua mendambakan anak yang bertakwa dan dapat memberikan kebahagiaan.

Kampua merupakan salah satu wujud kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Namun, pemahaman dan perhatian sebagian orang tua muslim terhadap ibadah kampua mungkin masih perlu ditingkatkan. Dalam Islam, orang tua dianjurkan untuk memberikan pendidikan awal kepada anak sebagai landasan pembentukan kepribadian yang baik. Dalam pelaksanaan kampua juga disertakan penyembelihan kambing, praktik yang masih dipertahankan oleh masyarakat Muna di Desa Waara, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, sebagai pelengkap penting dalam setiap ritual kampua.

Dalam praktik kampua yang berlaku pada masyarakat Muna di Desa Waara, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, terdapat berbagai tradisi dalam prosesinya, yaitu: potong rambut, potong kuku, pembacaan doa-doa, dan pembakaran dupa untuk pengharum. Hasil pencukuran rambut dan pemotongan kuku dimasukkan ke dalam kendi, kemudian dibungkus dengan kain mori, dan setelah itu dikuburkan di tempat pemakaman atau penanaman ari-ari (Sulaiman, 1996). Untuk pemotongan kambing, kambing yang akan disembelih harus memenuhi syarat tertentu, antara lain: sehat, cukup umur (umur satu tahun), dan tidak cacat. Sedangkan untuk jenis kambing yang disembelih dalam kampua tidak harus jantan; kambing betina

juga diperbolehkan asalkan memenuhi syarat sah penyembelihan kambing, yaitu kambing betina tidak bunting.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam makna dan pelaksanaan tradisi *Kampua* dalam masyarakat Muna di Desa Waara, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap praktik-praktik budaya yang menyertai ritual kelahiran bayi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu penunjukan informan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan antara lain adalah tokoh adat, orang tua yang pernah melaksanakan ritual *Kampua*, tokoh agama, serta warga masyarakat yang memahami dan pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait pelaksanaan dan makna dari tradisi *Kampua*. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu: Observasi Partisipatif Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan ritual *Kampua*, termasuk tahapan-tahapan pelaksanaan, waktu pelaksanaan, serta simbol dan perlengkapan yang digunakan. Observasi ini bersifat partisipatif, di mana peneliti turut hadir dan terlibat dalam konteks sosial budaya masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Wawancara Mendalam Untuk mendalami informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan terpilih. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap ritual *Kampua* secara fleksibel dan kontekstual. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi yang mendukung penelitian, seperti foto-foto pelaksanaan ritual, catatan-catatan adat, serta literatur lokal yang berkaitan dengan budaya Muna. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Teknik Analisis Data, Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara tematik dengan mencari pola, makna, dan interpretasi yang muncul dari data lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan

menjelaskan secara utuh praktik budaya *Kampua* dalam kehidupan masyarakat Muna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kambing Sebagai Adat Kelengkapan Dalam Ritual *Kampua* Bagi Orang Muna di Desa Waara

Kampua merupakan salah satu tradisi penting bagi masyarakat Muna. Tradisi ini diartikan sebagai bentuk penyembelihan hewan ternak, biasanya kambing, yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas kelahiran seorang anak. Secara umum, pelaksanaan Kampua dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran, namun dalam praktiknya dapat juga dilakukan hingga hari keempat puluh empat, yang masih dianggap wajar dan diterima secara adat.

Pelaksanaan Kampua meliputi beberapa tahapan, salah satunya adalah penyembelihan kambing sebagai bentuk rasa syukur orang tua. Selain penyembelihan, kegiatan lain yang menyertai tradisi ini adalah pencukuran rambut bayi, yang juga dilakukan pada hari ketujuh. Pencukuran rambut ini menjadi simbol penyucian dan awal kehidupan baru bagi sang anak.

Tradisi Kampua atau yang dalam ajaran Islam dikenal sebagai aqiqah, telah menjadi bagian dari adat istiadat masyarakat Muna secara turun-temurun. Meskipun pelaksanaannya memiliki dasar keagamaan, namun dalam masyarakat Muna tradisi ini juga mengandung nilai budaya dan sosial yang kuat. Setiap ritual dalam Kampua dilaksanakan melalui proses fisik maupun spiritual, seperti tindakan nyata penyembelihan dan pencukuran, serta doa-doa sebagai bentuk harapan dan restu bagi sang anak. Dengan demikian, Kampua bukan hanya menjadi bentuk pelaksanaan syariat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang memperkuat identitas dan solidaritas sosial masyarakat Muna.

#### *Penyembelihan Kambing*

Penyembelihan kambing merupakan tradisi, karena masih dipertahankan secara turun-menurun dari nenek moyang dan dilakukan oleh orang muna secara berulang-ulang. Selain penyembelihan kambing pada pelaksanaan *kampua* juga dilakukan dengan pemotongan rambut, pembacaan basenji, pemberian nama kepada sang anak ketika pelaksanaan *kampua.* Ritual *kampua* adalah salah satu ritual keagamaan yang sangat penting dikalangan Orang Muna, sehingga orang Muna di Desa Waara menganggap ritual ini sebagai ritual yang sakral yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. *Kampua* atau aqiqah adalah penyembelihan

hewan yang disembelih untuk menebus anak yang baru lahirkan. Pada ritual *kampua* tidak hanya menyembelih kambing saja melainkan ada beberapa proses seperti, pengguntingan rambut dan pemberian nama kepada anak yang di *kampua.* Penyembelihan kambing dalam rangka syukuruan atas lahirnya seorang anak merupakan suatu tradisi bagi orang Muna di Desa Waara yang masih dipertahankan hingga saat ini dan dilakukan secara berulang-ulang. Dalam ritual *kampua* orang Muna menyakini bahwa Imam *(modhi)* yang menyembelih kambing dibayar dengan adat senilai lima boka setiap satu ekor kambing yang merupakan hukum kearifan lokal yang sudah diatur.

***Kambing Sebagai Syarat Dalam Proses Kampua***

Ritual *kampua* merupakan suatu proses penyembelihan kambing dalam ritual pengguntingan rambut sang anak yang dilaksanakan pada hari ketujuh setelah seorang anak dilahirkan, proses ini sebagai tanda rasa syukur. Syarat kambing dalam proses *kampua* merupakan ketentuan penting dalam ritual *kampua*, pada saat menyembelih kambing hendaknya menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor kambing untuk anak perempuan. Kelahiran seorang anak dirayakan dengan rasa syukur atas lahirnya seorang anak ke dunia. Penyembelihan kambing dalam ritual *kampua* merupakan suatu ritual bagi orang Muna di Desa Waara yang masih dipertahankan hingga saat ini, ritual ini dilakukan secara berulang-ulang. Pelaksanaan *kampua* bagi orang Muna di Desa Waara bukan hanya menyembelih kambing ataupun mencukur rambut, akan tetapi masyarakat disana menggabungkan hal tersebut dengan tradisi budaya lokal yang mengandung makna pesan adat yang berguna untuk anak-anak yang sedang di *kampua*. Pelaksanaa *kampua* yaitu menyediakan kambing dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan, menyembelih kambing di lakukan di hari dilaksanakannya *kampua* sang anak, memotong rambut anak, dan memberikan nama yang baik.

Pelaksanaan *kampua* bagi orang Muna di Desa Waara bukan hanya menyembelih kambing ataupun mencukur rambut, akan tetapi masyarakat di sana menggabungkan hal tersebut dengan tradisi budaya lokal yang mengandung makna pesan adat yang berguna untuk anak-anak yang sedang di *kampua*. Pelaksanaa *kampua* yaitu menyediakan kambing dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan, menyembelih kambing di lakukan di hari dilaksanakannya *kampua* sang anak, memotong rambut anak, dan memberikan nama yang baik. Ritual *kampua* bagi orang Muna dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkah atau rejeki yang diberikan dan orang tua mengharapkan agar anak mereka menjadi anak sholeh, dan membawa kebahagiaan bagi orang tua,

sehingga sampai saat ini orang Muna masih melaksanakan ritual *kampua* terhadap anak mereka yang lahir.

***Makna Penyembelihan Kambing***

Orang Muna memaknai penyembelihan kambing pada ritual *kampua* sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan. Menyembelihan kambing merupakan salah satu tradisi orang Muna yang masih di pertahankan secara turun temurun dan masih dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini. Orang Muna di Desa Waara melaksanakan penyembelihan kambing pada pagi hari atau sore hari, namun tergantung dari waktu terlaksananya acaranya *kampua,* jika acaranya pagi hari berarti kambing disembelih pada sore hari sebelum hari pelaksanan acara ritual *kampua.*

Ritual *Kampua* bagi orang Muna di Desa Waara dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur yang telah diberikan seorang anak dan orang tua mengharapkan agar anak mereka menjadi anak sholeh dan membawa kebahagiaan bagi orang tuanya, hingga sampai saat ini orang Muna di Desa Waara masih melaksanakan ritual *kampua* terhadap anak mereka yang baru lahir. *Kampua* merupakan upacara keagamaan yang dilakukan oleh orang Muna di Desa Waara dengan proses penyembelihan kambing sebagai bagian dari keyakinan.

Setelah mengetahui makna penyembelihan kambing ritual *kampua* selanjutnya adalah tahapan-tahapan pelaksanaan *kampua* yang terdiri dari beberapaya itu:

*Pertama, Katununo Dupa* (Pembakaran Kemenyan). Proses atau tahapan tradisi *kampua* yaitu terlebih dahulu Imam atau *modji* meminta persetujuan dari pihak keluarga untuk dimulainya prosesi *kampua*, setelah itu Imam mulai membakar dupa yang diiringi dengan pembacaan doa pembuka, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa pitara atau pembacaan doa untuk mensucikan sang anak.

*Kedua*, *Kabasano Bharasandi* (Pembacaan Barsanji). Beberapa keluarga yang melaksanakan ritual *kampua* sebelum atau pada saat pemotongan rambut diiringi dengan pembacaan barsanji. Barsanji dalam di Muna diartikan sebagai menyanyikan atau membacakan kisah-kisah atau shalawat kepada Nabi dan doa kepada Allah agar upacara ritual *kampua* dapat terselenggara dengan baik dan menjadi indah sekaligus mendapat ridho dari Allah.

*Ketiga*, *Kaghuntino Wulu Fotu* (Pengguntingan Bulu Rambut). Pada proses pengguntingan bulu rambut dibuka oleh imam (*modhi)* yang diberi tugas oleh pihak keluarga, dan diikutin oleh para tokoh adat lainnya serta keluarga dari sang anak yang melakukan proses pengguntingan bulu rambut

kepada sang anak. Proses pengguntingan bulu rambut ini dilakukan dengan cara membasuh bulu rambut dengan air kelapa muda lalu proses pengguntingan dimulai dari empat sudut yaitu kanan, kiri, depan, belakang yang bertujuan untuk melindungi pikiran yang kurang bagus. Pengguntingan rambut bagi orang Muna di Desa Waara dimaknai sebagai pengguntigan atau penghapus dosa bala terhadap keluarga dan anak yang di *kampua*. Pada proses pemotongan bulu rambut alat yang digunakan adalah gunting.

*Keempat*, *Katanda Wite* (Peletakan tanah) dibagian tubuh bayi. *Katanda wite* atau peletakan tanah pada beberapa bagian tubuh bayi yaitu dahi, kedua telinga, tenggorokan, kedua bahu, kedua siku, kedua telapak tangan, kedua pinggul, kedua lutut, kedua telapak kaki bersentuhan dengan tanah yang ada dipiring. Makna yang terkandung yakni peletakkan tanah di dahi yaitu agar bayi mendapat pemikiran yang baik. Begitu pula seterusnya hingga pada bagian mata kaki. Pada mata kaki juga memiliki makna yang baik yaitu karunia Tuhan berupa dua kaki akan dimanfaatkan dijalan kebenaran dan tidak digunakan untuk berbuat maksiat. Manfaat lain juga diyakini masyarakat sebagai pengenalan diri pada yang Maha Kuasa.

*Kelima*, *pembacaan doa* (Haroa atau penutup. *Pembacaan haroa* merupakan tahap dimana imam *(modji)* membacakan doa selamat sekaligus menutup rangkayan dari tahap pelaksanaan prosesi ritual *kampua*, imam membacakan doa selamat yang bertujuan untuk menghindarkan dari segala penyakit-penyakit yang akan membawa dampak buruk bagi seorang anak, selain itu doa tersebut juga bertujuan sebagai salah satu kegiatan untuk meminta ketentraman dan kenyamanan hidup, baik orang tua anak maupun anak yang di *kampua.*

***Makna Kesucian***

Penyembelihan kambing adalah ritual *kampua* yang masih dipertahankan hingga saat ini, penyembelihan kambing ini dilakukan pada hari ketujuh kelahiran seorang anak. Dalam proses penyembelihan kambing orang Muna di Desa Waara melakukan tata cara penyembelihan kambing dengan mengikuti tradisi nenek moyang dan masih dijalankan hingga saat ini. Dalam proses penyembelihan kambing ada beberapa perlengkapan yang harus disiapkan seperti, parang, daun pisang, dan kain putih *(kain mori).* Parang merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menyembelih kambing, orang Muna di Desa Waara mempercayai bahwa parang memiliki makna untuk kehidupan sehari-hari. Sebelum kambing disembelih, kambing akan dimandikan terlebih dahulu dan disiapkan kain putih *(kain mori*) untuk menutup luka dibagian leher kambing yang disembelih agar tidak menimbulkan kesan ngeri bagi yang melihatnya dan kemudian siapkan daun pisang sebagai alas supaya tidak terkontaminasi dengan kotoran. Setelah kambing disembelih, kambing tersebut dibersihkan dan diolah,

daging kambing tersebut untuk disunguhkan kepada masyarakat yang menghadiri acara ritual *kampua* sang anak.

Penyembelihan kambing dilaksanakan pada pagi hari atau siang hari, tetapi ritual bagi orang Muna di Desa Waara pada penyembelihan kambing tidak diharus pagi, siang ataupun sore tergantung dari waktu terlaksananya acara *kampua.* Penyembelihan kambing dilaksanakan di tempat lahan yang luas. Sebelum penyembelihan kambing dilaksanakan maka ada hal-hal yang harus dilengkapi diantaranya: (a) Menyiapkan parang yang paling tajam untuk pembelihan atau memotong hewan *kampua*. (b) Menggali lubang tempat darah yang keluar dari tubuh hewan. (c) Menyiapkan beberapa tangkai daun pisang untuk penutup badan hewan setelah disembelih. (d) Melaksanakan penyembelihan, dengan menghadap kearah kiblat, dua atau beberapa orang memegang kepala, leher dan badan hewan. (e) Kemudian badan hewan ditutup dengan daun pisang.

*Kampua* adalah salah satu ritual yang sakral bagi orang Muna dalam pelaksanaan *kampua* orang Muna di Desa Waara selalu melakukan proses penyembelihan kambing pada pelaksanaan pencukuran rambut untuk anak laki-laki maupun anak perempuan yang baru di lahirkan. Pengguntingan rambut tersebut di lakukan pada empat puluh empat hari atau paling cepat tujuh hari setelah kelahiran seorang anak. *Kampua* adalah suatu penyembelihan hewan ternak untuk anak yang baru lahir pada hari ketujuh kelahiran anak, baik laki-laki maupun perempuan. Pada hari itu anak yang baru lahir di beri nama yang baik oleh orang tuanya.

***Makna Keikhlasan***

*Kampua* merupakan syukuran atas lahirnya seorang anak di dunia dengan penyembelih kambing bila anak laki-laki dua ekor kambing dan jika anak perempuan satu ekor kambing. Orang Muna di Desa Waara melakukan penyembelihan kambing biasanya pada hari ke tujuh ke lahiran anak dan pada pelaksanaan *kampua* biasanya dilakukan penyembelihan kambing, pembacaan basanji, pengguntingan rambut pada bayi, memberi nama dan acara lainya.

Bagi orang Muna di Desa Waara menyembelih kambing biasanya dilakukan pada pagi hari atau sore hari, yang melakukan penyembelihan kambing adalah seorang imam atau *modhi* yang telah di percaya oleh pihak keluarga yang memiliki acara tersebut, sebelum proses penyembelihan kambing imam atau *modhi* menghadap kiblat dan mengumandankan takbir untuk memulainya proses penyembelihan kambing tersebut.

*Kampua* adalah salah satu ritual yang sakral bagi orang Muna dalam pelaksanaan *kampua* orang Muna di Desa Waara selalu melakukan proses penyembelihan kambing pada pelaksanaan pencukuran rambut untuk anak laki-laki maupun anak perempuan yang baru di lahirkan. Pengguntingan rambut tersebut di lakukan pada empat puluh empat hari atau paling cepat tujuh hari setelah kelahiran seorang anak. *Kampua* adalah suatu penyembelihan hewan ternak untuk anak yang baru lahir pada hari ketujuh kelahiran anak, baik laki-laki maupun perempuan. Pada hari itu anak yang baru lahir di beri nama yang baik oleh orang tuanya.

***Makna Kesyukuran***

*Kampua* merupakan penyembelihan kambing pada hari mencukur rambut anak dan merupakan ibadah yang di isyarakat oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. *Kampua* suatu kewajiban yang harus dilakukan orang Muna, *kampua* juga merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah atas lahirnya seorang anak baik itu laki laki maupun perempuan. Dimana, *kampua* atau aqiqah sendiri merupakan hewan yang dikurbankan kepada Allah dengan cara menyembelih hewan tersebut. Dengan melakukan *kampua* salah satu bentuk pendekatan diri dan ucapan rasa syukur kepada kenikmatan Allah Subhanahu wa ta'ala. Bagi orang Muna *kampua* merupakan salah satu ritual kelahiran anak yang ada di Muna dalam proses ritual *kampua* terdapat beberapa proses salah satunya proses penyembelihan kambing. Ritual *kampua* juga merupakan tradisi turun temurun dari generasi ke generasi dan masih bertahan hingga saat ini.

Ritual *kampua* merupakan salah satu ritual Orang Muna yang telah lahir dan membudaya dalam kehidupan orang Muna. Dalam rentang waktu yang begitu panjang telah dilalui oleh ritual ini, hingga kemudian telah sampai pada hari ini. Ritual *kampua* merupakan tata kelakuan yang berlaku secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi yang sudah menjadi warisan nenek moyang yang tetap dipertahankan dan dilestarikan. Dalam setiap kebudayaan terdapat unsur daya cipta manusia yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan ritual *kampua* ini mengandung nilai budaya yang nampak pada penggunaan benda-benda dan perlengkapan dalam proses pelaksanaan ritual *kampua* tersebut. Dimana perlengkapan tersebut tetap digunakan secara terus menerus sampai sekarang.

Pelaksanaan *kampua* yang di lakukan oleh orang Muna di Desa Waara menyembelih kambing dan pengguntingan rambut anak yang baru lahir, akan tetapi orang Muna telah menggabungkan hal tersebut dengan tradisi

budaya lokal yang mengandung adat yang berguna untuk anak-anak yang sedang di *kampua*. Pelaksanaan *kampua* yaitu menyediakan kambing dua ekor utuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan sebagai tanda syukur telah lahirnya seorang anak dikehidupan mereka. Penyembelihan kambing merupakan keyakinan orang Muna di Desa Waara dalam proses

pelaksanaan *kampua* untuk anak yang baru lahir sebagai bentuk rasa syukur. *Kampua* adalah penyembelihan hewan ternak yang dilakukan sebagai tanda kegembiraan atas kelahiran seorang anak dan dilakukan pada hari ke tujuh yang dibarengi dengan pelaksanaan pengguntingan rambut dan pemberian nama kepada sang anak.

Ritual *kampua* merupakan salah satu ritual Orang Muna yang telah lahir dan membudaya dalam kehidupan orang Muna. Dalam rentang waktu yang begitu panjang telah dilalui oleh ritual ini, hingga kemudian telah sampai pada hari ini. ritual *kampua* merupakan tata kelakuan yang berlaku secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi yang sudah menjadi warisan nenek moyang yang tetap dipertahankan dan dilestarikan. Dalam setiap kebudayaan terdapat unsur daya cipta manusia yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan ritual *kampua* ini mengandung nilai budaya yang nampak pada penggunaan benda-benda dan perlengkapan dalam proses pelaksanaan ritual *kampua* tersebut. Dimana perlengkapan tersebut tetap digunakan secara terus menerus sampai sekarang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa yaitu Ritual *kampua* adalah salah satu ritual keagamaan yang sangat penting dikalangan Orang Muna, sehingga orang muna di Desa Waara menganggap ritual ini sebagai ritual yang sakral yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. *Kampua* atau aqiqah adalah penyembelihan hewan yang disembelih untuk menebus anak yang baru lahirkan. Pada ritual *kampua* tidak hanya menyembelih kambing saja melainkan ada beberapa proses seperti, pengguntingan rambut dan pemberian nama kepada anak yang di *kampua*.

Ritual *kampua* merupakan suatu proses penyembelihan kambing dalam ritual pengguntingan rambut sang anak yang dilaksanakan pada hari ketujuh setelah seorang anak dilahirkan, proses ini sebagai tanda rasa syukur. Syarat kambing dalam proses *kampua* merupakan ketentuan penting dalam ritual *kampua*, pada saat menyembelih kambing hendaknya menyembelih

dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor kambing untuk anak perempuan.

Orang Muna memaknai penyembelihan kambing pada ritual *kampua* sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan. Menyembelihan kambing merupakan salah satu tradisi orang Muna yang masih di pertahankan secara turun temurun dan masih dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini. Orang Muna di Desa Waara melaksanakan penyembelihan kambing pada pagi hari atau sore hari, namun tergantung dari waktu terlaksananya acaranya *kampua,* jika acaranya pagi hari berarti kambing disembelih pada sore hari sebelum hari pelaksanan acara ritual *kampua,* setelah kambing disembelih masyarakat memasak daging kambing tersebut dan menyajikannya untuk disantap bersama masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Aminah, S. (2018). Tradisi Penyelenggaraan *Aqiqah* Masyarakat Purworejo (Kajian Living Hadis). *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, *12*(2).

Amir, (Aminah, S. (2018). Tradisi Penyelenggaraan *Aqiqah* Masyarakat Purworejo (Kajian Living Hadis). *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, *12*(2).

Amir, Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani. Subul As-Salam Syarah Bulughul Maram, Cetakan kesebelas. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015.

Bustanuddin (2006) konsep-konsep ritual pada masyarakat Bugis Bone di Kecamatan Palaka (Doctoral UIM Makassar)

Darmadi. (2018). *Kecerdasan Spiritual*. Bogor: Guepedia.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.*

Fatimah, F. (2017). Makna Tradisi *Aqiqah*/Maruwwae Lawi Masyarakat Bugis Bone: Suatu Kajian Semiotika.(Doctoral Dissertation, Skripsi Arkeologi FIB Universitas Hasanuddin)

Ferawati, F. (2020). Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Acara Aqiqah Di Desa Muara Jaya Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong (Doctoral Dissertation, Pendidikan Agama Islam FTIKUniversitas Institusi Agama Islam Negeri Palu).

Geertz Cliffor. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Gustiono, A. (2018). Prioritas aqiqah dan kurban (studi hukum islam dan 'urf desa sukapulih kecamatan pedamaran kabupaten ogan komering ilir) (doctoral dissertation, uin raden fatah palembang).

Hasbullah Bakry. 1988. *Pedoman Islam di Indonesia*. Jakarta: UI-Press.

Irawan, A. D. (2021). *Risalah Aqiqah*. Yogyakarta: PN. KBM Indonesia

Kesuma, A. I., & Ramli, M. Ritual kelahiran (mapenddre tojang) kajian siklus hidup orang di kampung airport bt. 10, ladang tun fuad, sabah, kunak, malaysia. *Predestination: Journal of Society and Culture*, *2*(2), 46-52.

Koenjaraningrat.2005. Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II. Jakarta: . PT.Rineka Cipta

Koenjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Reneka Cipta

Mahdi, I. N. (2015). Inventarisasi Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Adat di Desa Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Munadiyah, Munadiyah, and Hasaruddin Hasaruddin. "Ritual *Aqiqah* di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa (Tinjauan Dakwah Kultural)." (2019): 1-15. (Doctoral dissertation, Manajemen Dakwa, fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar)

Nasution, S. (2016). Pelaksanaan Aqiqah Almarhum di Desa Aek Gunung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan (Disertasi Doktor IAIN Padangsidimpuan).

Restianti, Hetti, 2013. *Antara aqiqah dan Kurban.* Bandung: Titian Ilmu.

Susanti, L., & Asriwandari, H. (2018). Tradisi Bakar Kemenyan dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar (Doctoral dissertation, Riau University).

Safitri, E. Sejarah Tradisi Kampua Pada Masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat. Skripsi, Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Haluoleo *(Jurnal Pendidikan Sejarah)*

Spradley, J. P., (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT tiara Wacana

Sulaiman, Imam Abi Daud, Sunan Abi Daud, (1996). Dalam kitab kurban bab*aqiqah* no.habis 2841, (Beirut: Darul Kitab al- Ilmiah) *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan, 12(2).*

Subagya, Rahmat. (1979). *Kepercayaan (Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan) dan Agama.* Yongyakarta: Kanisius

Tangahu, A. K., Wantu, T., & Puluhulawa, M. (2021). Analisis Nilai-nilai Karakter dalam Adat *Aqiqah* di Gorontalo. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, *2*(1), 1-9.

Turner, Vivtor. (1967). *The Forest of Symbol Aspect of Ndembu Ritual*. New Your: Cornel University Press.